

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu kegiatan yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara adalah kegiatan perdagangan internasional. Sehingga perdagangan internasional harus terus diupayakan untuk dapat meraih berbagai peluang dan kesempatan yang ada.

Perdagangan internasional adalah kegiatan untuk memperdagangkan berbagai output berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara untuk dapat dijual ke luar negeri serta mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri untuk kemudian didatangkan ke negara tersebut dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kegiatan untuk menjual barang ke luar negeri dinamakan kegiatan ekspor, sedangkan kegiatan untuk mendatangkan barang dari luar negeri dinamakan kegiatan impor.

Suatu negara melakukan perdagangan internasional karena adanya perbedaan *opportunity cost*. Perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara suatu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) masing-masing negara. Perbedaan tersebut menimbulkan terjadinya perdagangan internasional. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif lebih banyak dan murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki

faktor produksi yang relatif langka dan mahal dalam memproduksinya (Salvatore, 2004).

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang mengandalkan kegiatan ekspor sebagai penggerak dalam pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah ekspor komoditi sektor perkebunan yaitu kakao. Kakao adalah suatu komoditas perkebunan yang sangat cocok di tanam di daerah yang beriklim tropis seperti Sumatra Utara. Kakao Sumatera Utara masih menghadapi berbagai masalah kompleks antara lain produktivitas kebun masih rendah akibat serangan hama penggerek buah kakao (PBK) serta mutu produk masih rendah.. Keadaan ini akan berpengaruh terhadap penawaran kakao yang menurun, sehingga permintaan dunia tidak tercukupi.

**Tabel 1.1.**

**Data Jumlah Produksi Kakao Sumatera Utara Tahun 2005-2011**

<b>TAHUN</b>	<b>JUMLAH PRODUKSI (TON)</b>
<b>2005</b>	59.457
<b>2006</b>	58.949
<b>2007</b>	64.782
<b>2008</b>	60.253
<b>2009</b>	78.255
<b>2010</b>	69.106
<b>2011</b>	73.258

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan data dari tabel 1.1. produksi kakao Sumatera Utara terus bersifat fluktuatif dari tahun 2005-2011 dimana di tahun 2009 terjadi jumlah produksi kakao yang tinggi sebesar 78.255 ton dan jumlah produksi terendah

terjadi pada tahun 2006 dengan jumlah produksinya sebanyak 58.949 ton. Diharapkan kakao Sumatera Utara terus mengalami peningkatan produksi sehingga akan meningkat pula jumlah kakao yang diekspor yang akan menambah devisa Sumatera Utara.

Menurut Komalasari (2009:65) “Peningkatan produksi berpengaruh langsung secara positif terhadap penawaran ekspor biji kakao”. Saat produksi mengalami peningkatan maka ketersediaan produk biji kakao meningkat sehingga penawaran di dalam negeri maupun luar negeri meningkat. Produksi mampu meningkatkan penawaran ekspor biji kakao jika produk yang dihasilkan oleh setiap daerah mampu meningkatkan kualitas sesuai dengan mutu yang telah ditetapkan oleh negara tujuan ekspor biji kakao. Dengan demikian produksi biji kakao Sumatera Utara mampu meningkatkan penawaran ekspor biji kakao. Begitupun sebaliknya, jika produksi terjadi penurunan maka penawaran ekspor biji kakao akan mengalami penurunan karena tidak ada barang yang ditawarkan kepada konsumen.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa produksi kakao sejalan dengan ekspor kakao, jika produksi kakao Sumatera Utara meningkat tentu akan meningkatkan penawaran atau volume ekspor kakao yang juga akan meningkatkan pendapatan (devisa) bagi Sumatera Utara, akan tetapi pada kenyataannya terlalu banyak melakukan kegiatan ekspor akan berdampak pada ketersediaan produk di pasar domestik sehingga industri kakao dalam negeri kekurangan pasokan bahan baku.

Selain itu hal yang mendorong para produsen menjual produknya keluar negeri adalah harga di pasar internasional yang tinggi, hal ini didukung dengan pernyataan Lipsey (1995) “Dengan adanya peningkatan harga maka akan merangsang produsen untuk meningkatkan produksinya dan menjualnya dengan tujuan peningkatan keuntungan”. Oleh sebab itu pemerintah memberlakukan Pajak Ekspor untuk membatasi ekspor kakao Sumatera Utara untuk menjaga kegiatan industri-industri pengolahan kakao dalam negeri.

**Tabel 1.2.**

**Data Volume Ekspor Kakao Sumatera Utara Tahun 2005-2011**

TAHUN	VOLUME EKSPOR (TON)
2005	40295.335
2006	39523.299
2007	46594.479
2008	47820.752
2009	51515.968
2010	51401.336
2011	51982.823

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara

Pada Tabel 1.2. terlihat volume ekspor kakao Sumatera Utara mengalami peningkatan dari tahun 2005-2011 dimana volume ekspor kakao tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 51982.823 ton dan volume ekspor terendah terjadi di tahun 2006 sebesar 39523.299 ton. Kenaikan volume ekspor ini tentu berdampak baik pada sumber devisa, akan tetapi disisi lain berdampak buruk bagi industri-industri pengolahan kakao dalam negeri karena kekurangan bahan baku akibat dari para produsen kakao yang lebih memilih menjual kakaonya di luar

negeri karena harga yang tinggi jika di bandingkan di dalam negeri. Untuk itu pemerintah memberlakukan pajak ekspor untuk membatasi volume ekspor agar kebutuhan bahan baku bagi industri pengolahan kakao domestik terpenuhi.

Pungutan ekspor untuk kakao sebenarnya masih menjadi perdebatan berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang terkait dalam agribisnis kakao Indonesia (petani, pedagang dan eksportir, serta industri). Petani, pedagang dan eksportir adalah pihak yang kontra terhadap kebijakan ini. Sementara itu, pihak industri memandang bahwa pungutan ekspor akan memberikan dukungan atas pasokan bahan baku industri pengolahan cokelat (Supriyanto, 2005).

Menurut Piermartini (2004) “Pajak ekspor banyak diterapkan di negara berkembang dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan pemerintah dan menjamin ketersediaan produk di pasar domestik”.

Sedangkan menurut Mankiw (2003), “Kebijakan perdagangan yang didefinisikan secara luas merupakan kebijakan yang dirancang untuk mempengaruhi secara langsung jumlah barang dan jasa yang diekspor atau diimpor. Biasanya kebijakan perdagangan berbentuk melindungi industri domestik dari pesaing asing, baik dengan menerapkan pajak ekspor”.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli diatas bahwa penetapan pajak ekspor kakao merupakan suatu kontrol terhadap tersedianya bahan baku utama bagi industri-industri yang bergerak dalam bidang pengolahan kakao dimana pajak ekspor berfungsi sebagai penghambat ekspor. Disamping itu dengan adanya pajak ekspor pemerintah juga mendapat keuntungan dari pajak yang dikutip.

Akan tetapi berbeda dengan pendapat Susila (2012) yang mengatakan bahwa kenaikan pajak ekspor ternyata tidak cukup efektif untuk membendung ekspor karena ekspor relatif tidak elastis terhadap perubahan pajak ekspor.

Berdasarkan uraian dan pemaparan menurut para ahli diatas dan juga dikarenakan ekspor kakao merupakan salah satu penyumbang devisa Sumatera Utara, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pajak Ekspor dan Jumlah Produksi Terhadap Volume Ekspor Kakao Di Sumatera Utara”**.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh pajak ekspor terhadap volume ekspor kakao di Sumatera Utara?
2. Bagaimanakah pengaruh jumlah produksi terhadap volume ekspor kakao di Sumatera Utara?
3. Bagaimana pajak ekspor dan jumlah produksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap volume ekspor kakao di Sumatera Utara?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Karena begitu banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao di Sumatera Utara maka peneliti membatasi masalah yang akan di teliti. Adapun

yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh pajak ekspor dan jumlah produksi terhadap volume ekspor kakao di Sumatera Utara.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah faktor pajak ekspor berpengaruh pada volume ekspor kakao di Sumatera Utara pada tahun 2005-2011.
2. Apakah faktor jumlah produksi berpengaruh pada volume ekspor kakao di Sumatera Utara pada tahun 2005-2011.
3. Apakah faktor pajak ekspor dan jumlah produksi secara bersama-sama berpengaruh pada volume ekspor kakao di Sumatera Utara pada tahun 2005-2011.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pajak ekspor terhadap volume ekspor kakao di Sumatera Utara pada tahun 2005-2011.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah produksi terhadap volume ekspor kakao di Sumatera Utara pada tahun 2005-2011.
3. Untuk mengetahui seberapa besar jumlah produksi dan pajak ekspor secara bersama-sama berpengaruh terhadap volume ekspor kakao di Sumatera Utara pada tahun 2005-2011.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh peneliti adalah :

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengaruh pajak ekspor dan jumlah produksi terhadap volume ekspor kakao di Sumatera Utara.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai sumber informasi bagi perusahaan yang bergerak dalam kegiatan ekspor kakao terkait pengaruh pajak ekspor dan jumlah produksi terhadap volume ekspor kakao di Sumatera Utara.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literatur kepustakaan di bidang penelitian mengenai pengaruh pajak ekspor dan jumlah produksi terhadap volume ekspor kakao di Sumatera Utara.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meneliti objek yang sejenis dan untuk mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang.